

## **MENJAWAB RAHASIA GYGES**

**Judul** : The Flowers of War  
**Sutradara** : Zang Yimou  
**Penulis** : Heng Liu (screenplay), Geling Yan (Novel)  
**Pemain** : Christian Bale, Ni Ni, Zang Xiny, Tianyuan Huang,  
Xiting Han, Doudou Zhang, Dawei Tong, Atsurô  
Watabe

Sebuah karya dengan budget terbesar sepanjang sejarah sinema China, sebuah kisah dengan setting sejarah yang cukup kontroversial, seorang sutradara anak “Revolusi Kebudayaan” yang gemar bermain dengan warna dan keindahan, seorang *westerner* pada sebuah budaya *easterner*, dan pemain-pemain pendatang baru yang menjadi salah satu pemain utama. Film ini bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah propaganda, atau sebuah cacat karena tontonan yang berlebihan, namun bagi sebagian orang yang lain dianggap sebagai sebuah kisah mengharukan tentang perjuangan, cinta, dan pengorbanan. Seperti sebuah cermin, film ini persis memantulkan nilai-nilai personal bagi siapapun yang menyaksikannya. Dan karenanya, ini sebuah karya yang gemilang.

Nanking pada Desember 1937, di dalam sebuah Katedral: beberapa siswi konven yang sedang mengungsi dan ditemani seorang siswa penjaga, segerombolan “wanita-wanita terkenal dari Sungai Qin Huai” (maksudnya adalah para pelacur) yang ikut mengungsi, dan John Miller (Christian Bale) – seorang *mortician* – yang datang untuk mencari nafkah. Tentu saja para pelajar dan para pelacur ini membuat garis demarkasi diantara mereka dan apa yang sudah berbeda diantara mereka dibuat semakin nyata: tempat tinggal dan ruang sosial mereka pun tidak bolah sama. Tak lama berselang, beberapa tentara Jepang datang mendobrak Katedral yang seharusnya menjadi tempat “bebas perang”, dan mendapati siswi-siswi pelajar ini seperti mangsa yang

---

siap diterkam kelamin mereka. Mereka tidak mendapati para tunawisma karena para “comfort women” ini mengungsi di gudang bawah tanah tempat penyimpanan anggur. Miller tergerak hatinya untuk menyelamatkan para siswi ini dengan berpura-pura menjadi seorang Pastor. Walaupun ada siswi yang tewas, namun sebagian besar selamat.

Seorang Kolonel Jepang, Hasegawa, tak lama berselang datang dan meminta maaf atas kejadian yang seharusnya tidak terjadi walupun jaman sedang perang. Namun, beberapa hari kemudian kolonel yang sama datang lagi dengan membawa perintah dari atas yang tidak boleh dibantah: para siswi diharuskan datang ke suatu tempat untuk menghibur dengan bernyanyi pada pesta perayaan kemenangan tentara Jepang pada suatu tanggal yang sudah ditentukan. Di masa yang tidak lagi jelas batas-batas apapun selain hidup dan mati, semua bisa merasakan bahwa undangan ini bisa sangat berarti *menghibur* tanpa perlu bernyanyi. Para pelajar itu akhirnya memutuskan untuk lebih baik membela kehormatan mereka ketimbang keselamatan mereka. Mereka berniat untuk melemparkan diri mereka dari puncak tertinggi di katedral itu. Miller dan para pelacur datang menyelamatkan mereka dengan sebuah janji yang spontan keluar dari para pelacur itu: mereka bersedia menggantikan para pelajar itu untuk “bernyanyi” dihadapan para tentara Jepang. Dan itulah yang terjadi.

Walaupun dalam setingan perang yang kejam dan pedih, Zang Yimou – sang sutradara – tidak lupa akan ciri khasnya: keindahan warna-warni. Kita akan melihat dalam film ini bagaimana dalam gerakan lambat peluru-peluru menembus kaca patri yang berwarna warni sehingga menimbulkan efek visual yang luar biasa, cahaya yang menembus celah-celah, kain warna-warni yang berhamburan karena ledakan bom, baju warna-warni yang menghiasi para wanita tunasusila, perhiasan-perhiasan yang digunakan, dsb. Disandingkan dengan kekejaman, kepedihan, dan kekotoran setting cerita, efek ini bisa dilihat sebagai sesuatu yang terlalu grafis. Namun, sesungguhnya ada yang ingin diaksentuasikan dari benturan-benturan ini: saat hal-hal yang indah, gemerlap, dan berwarna itu ditempelkan pada kekejaman, kepedihan dan kekotoran, maka tragedi mendapatkan aksentuasinya. Kita jadi bertanya sesuatu yang tak ada jawabannya: bagaimana mungkin? Itulah tragedi.

Tidak berhenti di situ. Yimou membuat batas antara tragedi dan komedi menjadi lebur. Di sela-sela nafas yang tertahan karena melihat kekejaman dan kepedihan, beberapa *scene* jenaka merengsek masuk, membuat nafas yang tertahan itu terhembuskan kembali. Bila ada air mata yang keluar dari mata penonton ketika menyaksikan film ini, tidak jelas lagi karena apa: kekejaman itukah? Kejenaan itukah? atau kebaikan-kebaikan itukah? Yimou sendiri

memang mengatakan bahwa melalui film ini, ia ingin penonton merasakan kehidupan, cinta, keselamatan, dan kemanusiaan itu sendiri. Perang hanyalah latar belakang, dan tidaklah abadi. Yang abadi adalah cinta dan pengorbanan, dan itulah kodrat manusia yang sesungguhnya. Saya rasa pesan yang ingin disampaikan sutradara ini bisa diamini para penonton yang cukup waras untuk berpikir dan berefleksi.

Para pemain pun menampilkan permainan yang prima. Christian Bale keluar dari zona Hollywood nya dan menampilkan usaha yang keras dan luar biasa, walaupun dibeberapa *scene* harus diakui bahwa aktingnya sedikit tertutup oleh aktor cilik baru Tianyuang Huang yang mampu menampilkan akting kelas dunia. Sebagai tambahan, kita harus memaafkan Roger Ebert yang memberikan kritik salah arah dengan mengatakan bahwa tidak ada alasan yang pas untuk menampilkan seorang kulit putih Amerika sebagai pusat cerita di film China ini. Bagi dia mungkin ini seperti “Batman menyelamatkan China,” terlalu menempatkan Barat sebagai superior. Namun, kita harus ingat: Chistian Bale bukanlah tokoh utama di dalam cerita ini. Para pelacur (Ni Ni dan kawan-kawan) dan para pelajar (Xingyi Zang dan kawan-kawan) itulah tokoh utamanya. Karenanya film ini diberi judul “Bunga-bunga Perang” dan bukannya “Kumbang-kumbang Perang.” Dan para tokoh utama itu memainkan perannya dengan sangat luar biasa, walupun hampir semuanya adalah pendatang baru di dunia akting. Menggunakan para pendatang baru sebagai tokoh utama memang memiliki resiko yang besar, namun toh Yimou mampu membuat karakter-karakter para pemain itu muncul dengan sangat baik dan tepat.



Beberapa abad yang lalu, Herodotus – sang sejarawan Yunani – menceritakan sebuah kisah yang bahkan sampai sekarang pun tetap menjadi bahan perdebatan moral: Kisah tentang Gyges (*History of Gyges*). Begitu problematisnya kisah ini, sampai-sampai disebut sebagai “rahasia Gyges” (*the secret of Gyges*), karena barangsiapa mampu memecahkan rahasia ini, dia memiliki kunci jawaban atas siapakah manusia itu sesungguhnya. Ada beberapa versi dari kisah ini, saya menceritakan secara sekilas versi dari Herodotus: Atas desakan Raja Kandaules, dengan terpaksa Gyges melakukan titah sang raja untuk bersembunyi di kamar sang ratu untuk mengamati dan mendapati jawaban atas pertanyaan apakah sang ratu adalah wanita tercantik di dunia. Sayang, ketika sedang mengemban amanat sang raja, Gyges kedapatan oleh sang ratu. Kepada Gyges sang ratu memberikan pilihan ini: atau ia harus dibunuh atau ia harus membunuh sang raja atas

ketidakpantasan ini. Dalam kisah Herodutus, Gyges memilih yang terakhir. Kita bisa merasakan mengapa pilihan ini senantiasa menjadi pilihan yang begitu sulit dan tak terpecahkan sampai saat ini. Raja dan ratu adalah simbol dari sebuah realitas yang tak terhindarkan, realitas yang terberikan, situasi yang paling nyata. Realitas ini bisa berarti situasi politik, ekonomi, sosial, psikologi, agama, dst. yang menghadirkan sesuatu tidak kalah nyatanya: ketidakadilan. Keadilan tidak pernah ada, yang ada adalah pelbagai usaha dan sistem yang diyakini memiliki kemungkinan terbesar dan terbaik untuk menghadirkan keadilan. Yang nyata dan terasakan adalah selalu ketidakadilan. Kisah Gyges kurang lebih mau menampilkan dilema ini: dalam situasi yang sudah senantiasa tidak adil, apakah lebih baik bagi saya untuk menderita ketidakadilan atau menjadi penyebab ketidakadilan selanjutnya? Para pelacur Sungai Qin Huai memberikan jawaban: baiklah kami yang menjalani lagi ketidakadilan-ketidakadilan ini, karena kami tahu bahwa kalau pun ada sesuatu yang berharga dari mahluk yang bernama manusia, itu pastilah pengorbanan. (HTB)